

Geriya Gede Bongkasa: Mata Air Kesenian Bali di Masa Lalu

Penulis : Ida Bagus Gede Surya Peradantha, S.Sn.

Dalam kehidupan masyarakat Bali, Geriya merupakan sebuah rumah atau tempat tinggal bagi seorang pendeta suci Hindu beserta keluarganya. Geriya, secara etimologis berasal dari kata *Grha* (baca : *Griha*) dalam Bahasa Sanskerta yang berarti rumah. Dalam perkembangan bahasa, maka kata *Grha* berubah menjadi kata Geriya. Di dalam Geriya, pada umumnya dapat dilihat dan dirasakan begitu kentalnya nuansa budaya yang tercermin dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang di dalamnya.



Pamedal utama Geriya Gede Bongkasa

(dok. IBG Surya Peradantha, 2011)

Di bidang kesenian, Geriya juga merupakan tempat olah seni yang konservatif, khususnya pembelajaran seni tradisional seperti tari dan pedalangan. Hal ini dikarenakan seni tradisional tersebut bersentuhan langsung dengan sumber pustaka suci yang dijadikan sumber acuan dalam setiap isi pementasannya, misalnya tari topeng maupun wayang. Kedatangan orang-orang yang ingin menimba ilmu kesenian tradisional di Geriya Bongkasa menjadikan suasana begitu hidup, di mana interaksi guru dan murid membawa suatu dinamika kehidupan seni yang indah. Pola kehidupan seperti inilah yang menjadi tradisi kehidupan di dalam lingkungan Geriya yang ingin terus dipertahankan.

Salah satu Geriya yang masih kuat mempertahankan tradisi olah spiritual dan olah seni di Bali adalah Geriya Gede Bongkasa. Geriya yang terletak di Desa Bongkasa, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung ini hingga kini masih teguh mempertahankan nilai-nilai di bidang spiritual dan kesenian. Di bidang spiritual, hal ini ditunjukkan dengan adanya tradisi kependetaan yang tidak pernah putus semenjak Geriya Bongkasa berdiri (sekitar tahun 1840). Hingga kini telah ada lima keturunan pendeta yang ada dan akan terus berlanjut.

Cerita indah tentang berkesenian di Geriya Gede Bongkasa diawali sekitar 1890-an yang ditandai dengan adanya seorang dalang bernama Ida Pedanda Gede Singarsa (juga seorang pendeta). Beliau adalah dalang wayang kulit tradisional Bali yang khusus bertutur tentang cerita Ramayana. Pada jamannya, beliau dijuluki dengan sebutan Dalang Bongkasa, yang sangat disegani karena kemampuannya menghayati cerita, olah vokal yang mumpuni dengan ciri khas yaitu *ngore* (meniru suara kera), tarian wayang yang sangat luwes dan tentu saja taksu yang beliau miliki. Karena hal-hal tersebutlah, beliau selalu mendapat kesempatan melayani permintaan masyarakat untuk memainkan wayang-wayang beliau ke berbagai tempat di seluruh pelosok Bali. Berbagai cerita mengesankan dan juga berbau mistis menghiasi perjalanan beliau dalam mengarungi jagat seni pedalangan.

Kemampuan utama ini lalu diturunkan kepada cucu beliau yaitu Ida Bagus Gede Sarga. Beliau adalah putra pertama dari Ida Pedanda Gede Oka Singarsa dan Ida Pedanda Istri Oka yang lahir pada tahun 1906. Seolah sudah menjadi sebuah identitas, julukan Dalang Bongkasa yang melekat pada sang kakek, diturunkan secara alami oleh masyarakat kepada Ida Bagus Gede Sarga. Saban hari, saat masa kecilnya, Dalang Sarga kerap duduk dipangku sang kakek dan mulutnya diludahi dengan sisa kunyahan sirih. "*cuiiihhh... cuuuiihh.. dumadak cai lantang tuwuh, cai suba buin mani nerusang taksun kakyange ngewayang*" (cuiiihhh... cuuuiihh.. semoga kamu panjang umur, kamulah yang akan meneruskan *taksu* kakek dalam menarikan wayang kelak), kenang beliau akan harapan sang kakek supaya dirinya menjadi pewaris *taksu* dalang (Bali Post : 9 November 2003).

Seperti kakeknya, Dalang Sarga juga dibekali ilmu *kadyatmikan* (kebatinan), ketrampilan menarikan tiap tokoh wayang, pengetahuan cerita dan tentu saja ciri khas trah Dalang Bongkasa yaitu *ngore*. Salah satu kekhasan beliau yang paling dikenal ialah tarian wayang tokoh Anggada. Identitas yang dahulu telah melekat kuat pada diri sang kakek, kini seolah menjadi semakin melekat di hati masyarakat dengan semakin seringnya beliau pentas memainkan wayang atau pun menjadi dalang sendratari Ramayana pada awal digelarnya Pesta Kesenian Bali pada akhir tahun 1960-an. Penampilan dalang yang selalu berpenampilan necis ini selalu ditunggu-tunggu oleh penikmat seni pada masa itu. Hal ini diutarakan sendiri oleh para seniman yang sempat satu pentas dengan beliau, pun demikian dengan komentar para murid yang sangat hormat pada beliau. Seiring dengan panggilan untuk menjadi pelayan umat sebagai tradisi yang harus dilanjutkan di Geriya, maka Dalang Sarga pun sampai harus menitikkan air mata meninggalkan segala kesenangan dunia luar untuk menapak jenjang kehidupan yang lebih mulia yaitu *malinggih*, ditasbihkan menjadi seorang pendeta bergelar Ida Pedanda Gede Putra Singarsa pada tahun 1984.

Aktivitas mendalang yang beliau geluti tatkala masih *walaka* (belum menjadi pendeta), tetap berlangsung namun tak lagi sesukanya untuk pentas ke luar Geriya. Beliau lebih memilih untuk menggelar pementasan wayang ke

arah spiritual yaitu ruwatan *Sapuleger*. Setelah menjadi pendeta, banyak orang yang datang ke Geriya, memohon ilmu pedalangan kepada beliau. Tentu saja, hal ini ibarat penawar rindu akan aktivitas yang membesarkan nama beliau di jagat kesenian Bali. Ida Bagus Gede Mambal, I Made Persib (Kab. Badung), Ida Nyoman Sugata (Kab. Karangasem), dan tak lupa putra beliau sendiri yaitu Ida Bagus Gede Mahardika (kini telah duduk menggantikan ayahnya menjadi pendeta, bergelar Ida Pedanda Gede Giri Sunia Arsa) adalah beberapa dari murid-murid unggul yang beliau miliki. Perjalanan kesenian beliau yang luhur dan penuh kesan sebagai Dalang Bongkasa berakhir pada tahun 2003.

Keberagaman aktivitas kesenian di Geriya Gede Bongkasa tak hanya berhenti sampai di sana. Tempat ini ternyata masih menyimpan seorang putra utama yang digariskan untuk menjadi seorang penari. Beliau adalah Ida Bagus Made Raka Yoga, yang lebih akrab dipanggil Ida Bagus Aji Raka. Beliau adalah adik kandung dari Dalang Bongkasa/Dalang Sarga. Seniman kelahiran tahun 1929 ini dikenal publik sebagai *Baris* atau *Jauk* Bongkasa karena keterampilan beliau menarikan tari Baris Tunggal dan Jauk Keras, sehingga identitas tersebut diberikan oleh masyarakat.

Diperlakukan sama oleh kakeknya, Ida Bagus Made Raka dipersiapkan menjadi seorang penari karena menilik bakat yang dimilikinya. Dalam memulai karir kesenimanannya, di usia 10 tahun beliau berguru pada seorang guru tari bernama I Sampih dari desa Ubud, Gianyar sebagai guru tari Kebyar Duduk. Setelah itu, beliau sempat pula berguru pada seniman I Nyoman Kakul dan A.A. Raka Pajenengan dari desa Batuan. Dari I Nyoman Kakul, beliau memperdalam Tari Jauk Keras sedangkan dari A.A. Raka Pajenengan, memperdalam Tari Baris. Dari Desa Batuan beliau melanjutkan perjalanan kesenimanannya menuju seni *Pearjaan* (Arja).

Untuk mempelajari kesenian tersebut, beliau mendatangi Cokorda Oka Tublen dari Desa Singapadu, Kabupaten Gianyar. Beliau adalah seniman multi talenta yang menguasai berbagai bidang seni seperti menari, menabuh dan juga membuat topeng. Di sana, Ida Bagus Made Raka mendalami teknik menabuh kendang secara intensif. Setelah merasa cukup menguasai, lalu penjelajahan beliau mengarah ke tari *Patopengan*, dengan mendatangi seniman I Ketut Rindha dari Desa Blahbatuh, Kabupaten Gianyar (Dibia : 2004).

Proses kesenimanannya yang sedemikian panjang tersebut menjadikan Ida Bagus Made Raka sebagai seniman tari yang unggul dan dikagumi. Kekuatan fisik dan teknik yang baik didapat dari tari Kebyar Duduk, Jauk dan Baris. Sedangkan kepekaan rasa yang kuat akan musik tari, didapat dari hasil belajar menabuh kendang Arja. Perpaduan dari semua itulah yang membuat tarian Jauk beliau selalu dekat dengan musik tarinya (Ibid : 2004). Dalam perjalanan waktu, berbekal materi yang pernah didapat, maka Ida Bagus Made

Raka telah mampu menemukan jati dirinya serta mampu menciptakan *style* sendiri dalam membawakan Tari Baris dan Jauk Keras.

Sebagai seorang seniman alam, Ida Bagus Made Raka telah memiliki beberapa murid yang memiliki kemampuan yang baik dalam tari Baris Tunggal dan Tari Jauk Keras maupun Tari Jauk Manis. I Gde Oka Surya Negara adalah salah satu di antaranya yang sempat mendapat pelatihan serius dari beliau. Pada tahun 2002, Surya Negara berhasil menjuarai lomba Tari Jauk Manis tingkat provinsi dalam *event* bergengsi yaitu Pesta Kesenian Bali (PKB) XXII, di mana Ida Bagus Made Raka duduk sebagai pembina tari. Menurut penuturannya, Ida Bagus Made Raka mempunyai ciri khas atau identitas yang tak dimiliki oleh seniman tari lainnya. Kekhasan itu terletak pada variasi gerak tangan, keluwesan, serta rasa manis dalam beberapa gerakannya khususnya dalam tari Jauk Keras dan Jauk Manis (Surya Negara : wawancara di ISI Denpasar tahun 2010).

Ida Bagus Made Raka secara akademis merupakan seorang guru tari di KOKAR (Konservatori Karawitan) Bali. Banyak seniman di Bali, khususnya dosen tari ISI Denpasar kini yang telah merasakan tempaan beliau di dalam praktek pembelajaran di kelas, seperti I Nyoman Catra, I Gede Sukraka, I Wayan Dibia, dan beberapa lainnya. Pada tahun 2002, Ida Bagus Made Raka berpulang ke hadapan Tuhan dan mengakhiri pengabdianya di jagat seni tari.

Beliau meninggalkan dua orang istri yaitu Ida Ayu Putu Raka dan Jro Puspawati, serta lima orang anak. Dua di antaranya adalah (alm.) Ida Bagus Karang Arnawa (55 th., dari Ida Ayu Putu Raka) dan Ida Ayu Wimba Ruspawati (50 th., dari Jero Puspawati) yang merupakan seniman tari, pelanjut kesenimanan ayahnya. Sepeninggal beliau, harapan keberlangsungan aktivitas dan tradisi kesenimanan di *Geriya* Bongkasa berpindah kepada Ida Bagus Karang Arnawa, seorang seniman tari Baris yang cukup dikenal.

Sebagaimana ayahnya, Ida Bagus Karang Arnawa pun berkeinginan menjadi seorang penari. Lewat gemblengan intensif langsung dari ayahnya, maka beliau pun seolah menemukan jalannya untuk mengabdikan di jagat seni tari. Pada awal karirnya, pria romantis kelahiran 1955 ini dikenal sebagai penerus taksu ayahnya dalam membawakan tari Baris Tunggal yang banyak mengakomodir gerak-gerak tari khas ayahnya, di samping wajahnya yang tergolong tampan, terlebih di kalangan perempuan pada jamannya. Pada tahap karir selanjutnya, Karang Arnawa pun dikenal dengan kelebihannya dalam membawakan tokoh Duryodana dalam tiap kali pentas sendratari Mahabarata diadakan. Begitu hidup dan benar-benar mewakili karakter Duryodana yang diinterpretasikan dari cerita Mahabarata.

Seolah sudah garis takdir Hyang Siwa Nata Raja, aktivitas kesenian Ida Bagus Karang Arnawa dalam memperindah dan mendamaikan kehidupan di jagat Bali akhirnya terhenti begitu dini. Beliau meninggalkan alam maya ini

manunggal dengan-Nya pada usia 55 tahun, usia yang tergolong masih produktif untuk melahirkan penerus-penerus baru di Geriya Gede Bongkasa dan juga di daerah lain. Beliau meninggalkan seorang istri (Ida Ayu Suarningsih, SST) dan tiga orang putrid yang salah seorangnya terlahir sebagai penari muda berbakat, yaitu Ida Ayu Diah Setiari, S.Sn.

Cerita indah di Geriya Gede Bongkasa ini sempat penulis rangkum dalam sebuah garapan seni pertunjukan berjudul “Hikayat dari Bongkasa”, pada 11 April 2011 bertempat di Geriya Gede Bongkasa sebagai ujian akhir tingkat Master di ISI Surakarta. Seluruh sepak terjang positif para seniman di atas sesungguhnya merupakan “tongkat estafet” yang harus terus dilanjutkan oleh para generasi berikutnya. Segala sesuatu yang terjadi hasil dari kesungguhan para seniman tersebut di atas telah menjadi angin segar yang begitu membuai. Namun jangan sampai buaian itu justru melempar kita ke dalam lembah kekeringan, sehingga kita tak mampu berbuat banyak untuk anak cucu kelak, serta tanpa daya mempertahankan identitas yang telah digariskan oleh khalayak. Penulis berharap, perjalanan kisah kesenian nan indah di sana akan terus berlanjut tak terhalang oleh perkembangan jaman global.

** Penulis adalah alumnus ISI Denpasar, Jurusan Seni Tari, minat utama Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan tahun 2009 dan baru saja menamatkan studi di Program Pascasarjana ISI Surakarta, minat utama Penciptaan Tari tahun 2011.*